

Javanese Culture in Elementary School Class II Fine Arts Education for the Preservation of Local Wisdom

Budaya Jawa pada Pembelajaran Seni Rupa Kelas II Sekolah Dasar untuk Melestarikan Kearifan Lokal

Aprilia Dita Maliana¹⁾, Vanda Rezanisa^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: vandal@umsida.ac.id

Abstract. *The integration of local Javanese culture into Fine Arts education for second-grade elementary students is a strategic response to globalization challenges, emphasizing the need to strengthen cultural identity from an early age. This research explores the significance of embedding local culture in Fine Arts education, highlighting its accessibility and relevance to young learners. A qualitative methodology is adopted, with data collected through interviews, observations, documentation, and literature reviews. Instruments include observation sheets, interview templates, and documentation forms. The study is conducted at a State Elementary School recognized for effectively incorporating local cultural preservation within its curriculum. Findings indicate that integrating Javanese culture in Fine Arts education enables students to connect directly with their environment, fostering a deeper appreciation for local wisdom and ensuring its sustainability. This initiative underscores the role of education in nurturing cultural identity, preparing students to navigate global influences while preserving their heritage.*

Keywords - Character; Elementary School; Fine Arts; Integration; Local Culture

Abstrak. *Integrasi budaya Jawa lokal ke dalam pendidikan Seni Rupa bagi siswa kelas dua sekolah dasar merupakan respons strategis terhadap tantangan globalisasi, yang menekankan pentingnya memperkuat identitas budaya sejak usia dini. Penelitian ini mengeksplorasi signifikansi penanaman budaya lokal dalam pendidikan Seni Rupa, dengan menyoroti aksesibilitas dan relevansinya bagi para pelajar muda. Metodologi kualitatif digunakan, dengan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan tinjauan pustaka. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, templat wawancara, dan formulir dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di sebuah Sekolah Dasar Negeri yang dikenal efektif dalam mengintegrasikan pelestarian budaya lokal ke dalam kurikulumnya. Temuan menunjukkan bahwa mengintegrasikan budaya Jawa ke dalam pendidikan Seni Rupa memungkinkan siswa untuk terhubung secara langsung dengan lingkungan mereka, menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap kearifan lokal, dan memastikan keberlanjutannya. Inisiatif ini menggarisbawahi peran pendidikan dalam memupuk identitas budaya, mempersiapkan siswa untuk menghadapi pengaruh global sambil melestarikan warisan budaya mereka.*

Kata Kunci - Karakter; Sekolah Dasar; Seni Rupa; Integrasi; Budaya Lokal

I. PENDAHULUAN

Budaya Jawa, yang ditandai dengan kekayaan tradisi, kepercayaan, dan peninggalan sejarah, diturunkan dari generasi ke generasi. Warisan budaya ini merupakan komponen mendasar dari identitas sosial Indonesia. Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pendidikan seni tingkat sekolah dasar, sangatlah penting untuk memanfaatkan kerangka budaya ini sebagai sarana integrasi budaya lokal, guna memastikan kelestarian kearifan lokal. Memupuk kearifan budaya lokal sangatlah penting karena hal tersebut merangkum keunikan suatu daerah, termasuk lingkungan sosialnya [1].

Pengintegrasian budaya Jawa, sebagai representasi masyarakat setempat, ke dalam pendidikan seni dapat memfasilitasi pemahaman dan apresiasi siswa terhadap warisan Jawa sekaligus meningkatkan kreativitas dan ekspresi diri. Meskipun demikian, pelestarian budaya ini menghadirkan tantangan yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi telah menyebabkan berkurangnya minat terhadap budaya lokal di kalangan generasi muda, yang mengakibatkan berkurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Jawa, nilai-nilai budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pentingnya melestarikan budaya lokal, yang berfungsi sebagai ciri khas identitas masyarakat; namun, buku pelajaran yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang ditujukan untuk distribusi nasional, sering kali mengabaikan kearifan lokal yang melekat di daerah tempat para siswa tinggal [2].

Kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk wawasan budaya yang memandu pilihan hidup. Selain itu, dukungan dari lembaga pemerintah dan pembuat kebijakan pendidikan sangat penting dalam menumbuhkan sekolah sebagai komunitas intelektual dan berkelanjutan, terutama untuk memajukan budaya lokal [3]. Bukti empiris

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

menunjukkan bahwa banyak remaja lebih menyukai budaya asing, dan menganggap budaya lokal sudah ketinggalan zaman serta tidak memiliki makna. Selain itu, berkurangnya keterlibatan orang tua dalam menanamkan pengetahuan budaya kepada anak-anak semakin memperparah masalah ini.

Studi terkini mengungkapkan bahwa banyak anak kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang warisan budaya mereka sendiri, termasuk seni dan tradisi Jawa. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran akan potensi hilangnya identitas budaya yang telah bertahan selama berabad-abad. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memasukkan budaya Jawa ke dalam pendidikan seni di sekolah dasar guna mendukung pelestarian kearifan lokal. Inisiatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode pedagogis yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa serta mengevaluasi dampak pendidikan seni terhadap pemahaman siswa terhadap budaya lokal.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini antara lain peningkatan pemahaman siswa terhadap budaya Jawa melalui pendidikan seni. Pelestarian budaya melalui pendidikan membekali generasi muda untuk menghargai dan memelihara warisan budaya. [4] berpendapat bahwa melalui pengembangan praktik pendidikan, pendidik dapat menumbuhkan kompetensi guru, profesionalisme, dan pengembangan karakter siswa, sehingga menumbuhkan generasi masa depan yang memiliki identitas Indonesia. Pendidik dapat mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan konteks lokal, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

[5] menganjurkan agar kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga pendidik memberikan pengantar teoretis yang relevan untuk memfasilitasi pemahaman makna yang mendasari, dipadukan dengan aplikasi praktis kontemporer untuk menumbuhkan kepekaan estetika dan kreativitas siswa. Penelitian terkini menunjukkan bahwa sejumlah besar siswa kurang mengenal atau menyadari nilai-nilai budaya lokal mereka. Penerapan kurikulum dan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya lokal masih belum optimal. [6] menjelaskan bahwa terdapat kekurangan dalam pemahaman pendidik mengenai pentingnya mengintegrasikan budaya ke dalam praktik pendidikan.

Sumber daya yang tersedia untuk mengintegrasikan budaya ke dalam kegiatan pembelajaran masih belum memadai. Akibatnya, anak-anak tumbuh dengan eksplorasi atau pemahaman yang minim terhadap budaya lokal mereka, yang berujung pada hilangnya identitas dan berkurangnya rasa memiliki terhadap warisan budaya mereka. Kesenjangan pengetahuan ini mencerminkan perbedaan pemahaman mengenai nilai-nilai budaya Jawa antara generasi tua dan muda. Banyak anak tidak menerima pendidikan yang memadai mengenai warisan budaya, yang mengakibatkan kecenderungan untuk mengabaikannya.

Para ahli menegaskan bahwa pendidikan seni dapat berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menjembatani kesenjangan ini. Dengan memasukkan unsur-unsur budaya Jawa ke dalam pendidikan seni, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan artistik, tetapi juga pemahaman tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya-karya mereka. Peran pendidik sangat penting dalam penerapan sumber daya warisan budaya takbenda dalam pendidikan seni tingkat sekolah dasar. Berdasarkan analisis sebelumnya, dihipotesiskan bahwa pendidikan seni, bila dipadukan dengan nilai-nilai budaya Jawa, akan meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap pelestarian budaya lokal [7].

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut [8], penelitian kualitatif dirancang untuk memanfaatkan lingkungan yang diteliti guna menafsirkan fenomena yang diamati, dengan menggunakan berbagai metodologi yang tersedia. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan tinjauan pustaka. Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi. Data kualitatif bersifat dapat diamati dan dicatat, tetapi tidak bersifat numerik. Desain ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode pendidikan seni yang sesuai untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa serta menganalisis dampak pendidikan seni terhadap pemahaman siswa terhadap budaya lokal.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi peserta dari SD Negeri Krembung 2, yang berlokasi di Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Seluruh siswa kelas dua, beserta guru wali kelas mereka, dilibatkan sebagai subjek penelitian.

Strategi Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, dilengkapi dengan data tambahan sesuai kebutuhan. Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan pencarian dan pengorganisasian metode observasi serta wawancara secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kasus yang diteliti. Analisis lanjutan diperlukan untuk mengungkap makna sebagai bagian dari upaya ini [9].

1. Metode Observasi, para pengamat melakukan observasi untuk meneliti kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dalam pendidikan seni kelas dua.

2. Metode Wawancara, wawancara dilakukan dengan guru wali kelas dua SD Negeri Krembung 2. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh wawasan terperinci mengenai integrasi sistematis nilai-nilai budaya lokal.
3. Metode Dokumentasi, selama pengamatan, data dicatat dengan memotret kegiatan yang sedang berlangsung, mengabadikan momen-momen selama wawancara, dan mendokumentasikan hasil wawancara.
4. Metode Tinjauan Pustaka, metode ini melibatkan pembacaan, pencatatan, dan pengelolaan bahan-bahan penelitian. Tinjauan pustaka tidak hanya memberikan definisi yang jelas mengenai masalah yang diteliti, tetapi juga membantu menghindari duplikasi, memastikan tidak ada tumpang tindih antara penelitian baru dan studi sebelumnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar negeri di Jawa Timur. Sekolah tersebut bernama SD Negeri Krembung II. Penelitian ini mengkaji identifikasi metode pembelajaran seni yang sesuai untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa, serta menganalisis dampak pembelajaran seni terhadap pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Penelitian ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian yang menerapkan pengetahuan berdasarkan kearifan lokal Karawitan menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan terbuka meningkatkan responsivitas dan pembelajaran aktif siswa, sehingga mendorong perlunya mengembangkan model pembelajaran yang lebih situasional [10].

A. Identifikasi Metode Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan di SD Negeri Krembung 2, praktik pelaksanaan pembelajaran seni rupa kelas II sejalan dengan alat bantu pembelajaran yang menggunakan kurikulum mandiri yang dimodifikasi dengan mengintegrasikan budaya lokal. Berdasarkan dari apa yang terjadi saat ini, pemerintah tampaknya kurang memperhatikan potensi daerah tempat tinggal sehingga penanaman rasa cinta tanah air menjadi kurang berhasil [11]. Guru menjadi bagian dari budaya yang muncul di sekolah dan mampu terlibat serta menafsirkan visi dan nilai-nilai yang membentuk etos sekolah [12].

Para peneliti melakukan pengamatan dan melihat para siswa mempraktikkan pembelajaran seni rupa melalui kegiatan pembuatan karya, diskusi, dan lokakarya bersama seniman lokal. Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur mendukung pelaksanaan pembiasaan tersebut, begitu pula dukungan orang tua yang dapat berkontribusi pada kelancaran seluruh kegiatan sekolah. Kegiatan yang melibatkan kreativitas siswa yang dilaksanakan oleh SD Negeri Krembung 2 tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya Jawa, khususnya daerah tempat mereka tinggal. Guru mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam alat bantu pembelajaran. Untuk merealisasikan kegiatan pembelajaran tersebut, guru menyediakan media pembelajaran berupa modul pembelajaran dengan desain flipbook. Dalam penggunaannya melibatkan proyektor LCD karena disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa.

Melalui media pembelajaran ini, hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa karena terdapat sarana berupa ilustrasi menarik yang memperkenalkan budaya Jawa, terutama budaya lokal tempat mereka tinggal; selain itu, media ini juga memuat materi soal yang digunakan untuk membahas beberapa teknik menggambar dengan pola tradisional yang tentunya melibatkan unsur-unsur budaya Jawa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan mensurvei peserta didik dan guru mengenai pengalaman mereka dengan rencana pembelajaran flipbook berbasis budaya Baduy, kami dapat mengetahui seberapa baik tanggapan siswa terhadap sumber belajar ini. Hasilnya, peserta didik dan guru memberikan tanggapan yang sangat baik [13].



Gambar 1. Dokumentasi modul pengajaran seni yang terintegrasi dengan budaya lokal

B. Dampak pembelajaran seni terhadap pemahaman siswa terhadap budaya lokal

Analisis data yang dilakukan menunjukkan adanya dampak, yaitu meningkatnya kreativitas dan ekspresi diri. Pembelajaran seni rupa mendorong siswa untuk menciptakan karya seni yang terinspirasi oleh budaya lokal. Misalnya, siswa menciptakan karya seni dengan menggunakan unsur-unsur tradisional berupa arsitektur candi yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap warisan budaya lokal. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan budaya mereka setelah mempelajari teknik dan simbol seni rupa tradisional. Pembelajaran seni juga melibatkan partisipasi anggota masyarakat seperti seniman dan pengrajin yang diundang untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Proses Analisis Data

Analisis Data Proses analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Reduksi data, data observasi dan wawancara direduksi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan dampak pembelajaran seni.
2. Penyajian data, data disajikan dalam format teks dan tabel untuk memudahkan pemahaman.
3. Kesimpulan, dari data yang disajikan, dapat ditarik kesimpulan mengenai dampak positif pendidikan seni terhadap pemahaman siswa terhadap budaya lokal.

Penyajian Hasil

Tabel berikut menunjukkan hubungan antara kegiatan pembelajaran seni dan dampaknya terhadap pemahaman budaya lokal.

Tabel 1. Tabel hubungan antara kegiatan pembelajaran seni dan dampaknya terhadap pemahaman budaya lokal.

No	Kegiatan pembelajaran	Dampak dari pemahaman terhadap budaya lokal
1	Buatlah sebuah karya dengan gaya arsitektur candi yang terdapat di sekitar tempat tinggal	Meningkatkan kesadaran akan warisan budaya
2	Pembahasan mengenai teknik-teknik tradisional	Memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai budaya
3	Lokakarya bersama seniman lokal	Teori dan penerapan dalam kehidupan nyata

Kesimpulan dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran seni di kelas II memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Melalui eksplorasi kreativitas dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat, siswa tidak hanya mempelajari teknik-teknik seni, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus memasukkan unsur-unsur budaya lokal ke dalam kurikulum seni guna memperkuat identitas budaya generasi muda.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya Jawa ke dalam pembelajaran seni rupa kelas II berdampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap kearifan lokal. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya kesenjangan pengetahuan yang sangat besar mengenai kearifan lokal di kalangan siswa sekolah dasar di Kota Palopo, di mana hanya 37,9% di antaranya yang memiliki pemahaman yang benar mengenai warisan budaya [2].

Berdasarkan sebuah artikel penelitian yang dikembangkan di Chili, penelitian ini menguraikan program pendidikan yang mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan masyarakat adat. Tujuan utamanya adalah bekerja sama dengan komunitas untuk menyusun pengetahuan pendidikan dan menghasilkan pendidikan yang mencerminkan identitas lokal [14]. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan umum mengenai hasil tinjauan pustaka—termasuk pentingnya praktik budaya di sekolah dalam mengembangkan karakter siswa, tantangan yang dihadapi, peran guru dan orang tua, serta langkah-langkah untuk memperluas, meningkatkan, dan mengevaluasi praktik budaya di sekolah ditekankan [6].

Berdasarkan pelestarian nilai adalah upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan atau terus mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya, sehingga budaya tersebut mampu menjawab masalah-masalah kompleks yang dihadapi para siswa.[11] Mempertahankan nilai-nilai ini memungkinkan siswa untuk mengetahui nilai-nilai acuan dalam kehidupan dan beradaptasi dengan perkembangan yang ada tanpa melupakan nilai-nilai inti yang terkandung dalam budaya lokal. Penerapan Budaya di Lingkungan Sekolah Dasar merupakan konsep yang bertujuan untuk memperkenalkan, memahami, dan menghargai keragaman budaya kepada siswa sejak usia dini. Melalui kegiatan seni berbasis budaya, siswa tidak hanya mempelajari teknik seni, tetapi juga memperoleh wawasan mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mereka sendiri. Pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa mampu berpartisipasi lebih aktif dan mengaitkan materi seni tersebut dengan pengalaman sehari-hari mereka [15].

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat identitas budaya. Sebuah studi mengenai penerapan kurikulum mandiri dalam pendidikan seni menemukan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum meningkatkan kreativitas siswa dan memberikan konteks yang lebih kaya dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, hal tersebut terjadi pada peserta didik yang tidak hanya membicarakan seni, tetapi juga mendiskusikan fungsi sosial dari karya seni yang mereka hasilkan, seperti memanfaatkan barang-barang bekas untuk menciptakan karya seni yang memiliki nilai estetika dan fungsional [16].

Selain itu, penelitian lain telah menyoroti pentingnya lingkungan belajar yang mendukung kreativitas siswa, termasuk dukungan dari guru dan masyarakat [17]. Kreativitas berkaitan erat dengan pembelajaran seni rupa di tingkat

sekolah dasar. Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk aktif dan kreatif dalam mengekspresikan ide serta mengembangkannya sebagai bagian dari kegiatan belajar-mengajar. Menurut definisi, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau ide yang pada dasarnya baru, yaitu pengembangan pola yang belum pernah dibuat sebelumnya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran seni di kelas II yang membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang budaya. Dalam proses globalisasi dan modernisasi, pelestarian budaya lokal menjadi semakin penting. Pembelajaran seni yang mengintegrasikan budaya Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya generasi muda.

Selain itu, berdasarkan penelitian mengenai peran orang tua, hal ini sangatlah penting. Hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat Kampung Naga menunjukkan bahwa kepribadian anak-anak terbentuk melalui pepatah-pepatah yang terus-menerus diajarkan, sikap dan perilaku anak-anak diawasi, serta orang tua didorong untuk menghindari konflik dengan nilai-nilai leluhur Naga [4]. Hal ini bertujuan agar bermanfaat bagi masyarakat. Untuk membuat anak-anak patuh, orang tua memberikan pengetahuan melalui Ulla Poho Ka Purwadakshi. Ini berarti bahwa anak-anak tidak boleh melupakan adat istiadat, ajaran agama, dan hukum para leluhur mereka, yaitu mengikuti adat istiadat dan ajaran agama. Namun, pepatah saja tidak cukup untuk memahami hal tersebut. Meskipun demikian, orang tua di Kampung Naga tetap memberikan peringatan ketika menemukan anak-anak yang tidak patuh. Studi (Fitriadi dkk., 2024) menyimpulkan bahwa penekanan yang lebih jelas pada pendidikan komunikasi yang sopan sangat penting untuk mempersiapkan siswa secara efektif dalam interaksi sosial yang saling menghormati [18]. Temuan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dan menangani isu-isu ini dalam lingkungan pendidikan yang lebih beragam, serta untuk mengintegrasikan komunikasi yang saling menghormati dan penuh perhatian praktik-praktik tersebut ke dalam kurikulum sekolah sejak usia dini.

Kebutuhan akan pendekatan kurikulum yang berorientasi pada kemandirian, yang memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang bahan ajar, membuka peluang besar untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan konteks lokal. Berdasarkan [3], hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis. Hasil penelitian ini memperluas pengetahuan dan teori tentang kreativitas secara teoritis serta memberikan data nyata mengenai profil kreativitas siswa sekolah dasar yang sebenarnya. Oleh karena itu, guru dapat memperdalam dan memaksimalkan kreativitas siswa berdasarkan setiap indikator dengan memanfaatkan pembelajaran inovatif yang memberikan ruang bagi siswa untuk mencapai kefasihan, fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi, dan evaluasi yang dapat ditingkatkan secara maksimal[19].

Situasi saat ini dalam upaya memperkuat pendidikan melalui budaya menunjukkan kebutuhan mendesak akan pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana pembelajaran seni dapat menjadi jembatan untuk melestarikan kearifan lokal dan membentuk karakter siswa yang mencintai budaya. Kesimpulan Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai dampak positif pendidikan seni yang tertanam dalam budaya Jawa terhadap pemahaman siswa akan kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni dapat menjadi alat yang efektif untuk melestarikan nilai-nilai budaya melalui pendekatan kreatif dan kontekstual. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang mengutamakan kearifan lokal agar generasi muda dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman sambil tetap terhubung dengan akar budayanya[20].

VII. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode pembelajaran seni rupa yang tepat guna mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa serta menganalisis dampak pembelajaran seni rupa terhadap pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa metode pembelajaran yang efektif meliputi kegiatan berkarya seni, diskusi, dan lokakarya bersama seniman lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya Jawa dalam pelajaran seni, siswa tidak hanya mempelajari teknik-teknik seni, tetapi juga memahami dan menghargai nilai-nilai mendasar dari budaya lokal. Hal ini berkontribusi pada pengembangan kepribadian dan identitas budaya siswa serta meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan seni. Analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis budaya lokal memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai latar belakang sosial dan budaya mereka.

Hasil penelitian di SD Negeri Krembung

II menunjukkan bahwa penerapan pendidikan berbasis budaya Jawa berhasil meningkatkan prestasi siswa di bidang seni dan budaya serta menumbuhkan akhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni berperan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai esensial daerah. Untuk penelitian selanjutnya, para peneliti didorong untuk mempertimbangkan pengembangan kurikulum yang secara lebih sistematis mengintegrasikan nilai-nilai budaya daerah ke dalam pendidikan seni. Selain itu, pelatihan bagi pendidik mengenai

metode pengajaran berbasis budaya juga penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Rekomendasi ini bertujuan untuk memperkuat sinergi antara pendidikan seni dan pelestarian budaya lokal serta menghasilkan generasi yang tidak hanya mampu menciptakan karya seni, tetapi juga memiliki kesadaran yang tinggi terhadap warisan budayanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Ibu pembimbing saya, atas bimbingan dan dukungan yang sangat berharga. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga besar SD Negeri Krembung 2 yang telah memberikan kontribusi besar bagi kelancaran pelaksanaan penelitian saya.

REFERENSI

- [1] Y. Anita and A. Kharisma, "Feasibility of the Ethno Social Learning Model for Elementary Children," vol. 6, no. 3, pp. 550–557, 2022.
- [2] A. Munawir, M. Yaumi, U. Sulaiman, and U. Rahman, "Integrating Local Wisdom in Elementary Education : Evaluating the Impact of Thematic Curriculum in Palopo City," vol. 9, no. 1, pp. 139–149, 2024, doi: 10.24042/tadris.v9i1.17105.
- [3] N. Sylvia, D. Hadiana, Y. Libriyanti, A. M. S. Aldeia, and E. Sopandi, "Teachers ' Perceptions Elementary Schools Culturalization in," vol. 8, no. 2, pp. 248–257, 2024.
- [4] R. Ramlan and D. Iskandar, "Character Values of Elementary School Education from the Perspective of Local Wisdom of Sundanese Culture," pp. 119–129, 2023.
- [5] L. Chen, "Application of Intangible Cultural Heritage Art Resources in Art Education of Primary and Secondary Schools," 2024.
- [6] S. A. Kamelia, U. Muhammadiyah, and S. Utara, "International Journal of Students Education," vol. 2, no. 2, pp. 329–334, 2024.
- [7] C. Achille, "Teaching and Learning of Cultural Heritage : Engaging Education , Professional Training , and Experimental Activities," pp. 2565–2593, 2022.
- [8] P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. 2023.
- [9] J. Creswell, *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Celeban Timur UH III / 548 Yogyakarta 55167: PUSTAKA PELAJAR, 2015.
- [10] F. Aningrum, V. M. Aliasas, and S. Kim, "Optimizing Elementary School Education through the Implementation of Karawitan-Based Learning Grounded in Local Wisdom," vol. 5, no. 1, pp. 40–47, 2024, doi: 10.37251/jber.v5i1.917.
- [11] R. Handayani, S. Narimo, D. Fuadi, and C. Widyasari, "Preserving Local Cultural Values in Forming the Character of Patriotism in Elementary School Students in Wonogiri Regency," vol. 4, no. 1, pp. 56–64, 2023, doi: 10.46843/jiecr.v4i1.450.
- [12] D. Syahril. Asria. Dwi, Agus Kurniawan. Nurul, Delima Kiska. Latipia, "Teaching Primary School Students through Local Cultural Games for Improving Positive Characters," vol. 15, no. 3, pp. 1047–1078, 2022.
- [13] A. Khusnun and B. Yulianto, "Development of Teaching Materials for Multicultural Education Literacy in Integrating Baduy Tribal Culture in International Elementary Schools," vol. 7, no. 1, pp. 166–180, 2024.
- [14] C. Silva, F. Pereira, and J. P. Amorim, "The integration of indigenous knowledge in school : a systematic review," *Comp. A J. Comp. Int. Educ.*, vol. 54, no. 7, pp. 1210–1228, 2024, doi: 10.1080/03057925.2023.2184200.
- [15] Y. Saryanto. Rahayu, Retnaningsih. Nofirman. Mas'ud, Muhammadiyah. Ika, "ANALYSIS THE ROLE OF SCHOOL CULTURE IN SHAPING THE PERSONALITY AND CHARACTER OF STUDENTS," vol. 5, 2023.
- [16] S. M. Aida, A. Gutama, C. Ika, R. Nita, and F. I. Pendidikan, "ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI RUPA PADA KURIKULUM MERDEKA DI KELAS II SEKOLAH DASAR Safa," vol. 2, no. 8, pp. 521–536, 2024.
- [17] D. Lukaka, "Art Education and its Impact on Creativity and Critical Thinking Skills: A Review literature," pp. 1–9, 2023.
- [18] R. M. Sinaga and R. R. Muhammad, "A Literature Review on the Cultural Perspective Study in Elementary School Education in Indonesia," vol. 5, no. 1, pp. 51–61, 2024, doi: 10.46843/jiecr.v5i1.848.
- [19] A. Corral-granados, A. C. Rapp, and E. Smeplass, "Barriers to Equality and Cultural Responsiveness in Three Urban Norwegian Primary Schools : A Critical Lens for School Staff Perceptions," *Urban Rev.*, vol. 55, no. 1, pp. 94–132, 2023, doi: 10.1007/s11256-022-00642-5.

- [20] I. W. Heenan, D. De Paor, and N. Lafferty, “Staff and School Culture in Primary Schools — A Systematic,” 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.